

Ekspresi Musikal Black Brothers sebagai Resistensi Budaya Papua pada Masa Orde Baru

Septina Rosalina Layan*, Markus Rumbino, Sara Dewanti Purba, Agustina Marwati

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kota Jayapura, Indonesia

*korespondensi, email: septinlayan@gmail.com

doi:

Kata kunci

*Black Brothers,
Papua,
Resistensi kultural, Orde Baru,
Ekspresi Musikal*

Abstract

Penelitian ini mengkaji ekspresi musikal Black Brothers sebagai strategi resistensi kultural terhadap dominasi negara pada masa Orde Baru. Sebagai kelompok musik legendaris asal Papua, Black Brothers tidak hanya dikenal karena kontribusinya dalam musik populer Indonesia, tetapi juga melalui peran penting mereka dalam membangun kesadaran identitas, martabat, dan solidaritas kolektif masyarakat Papua. Pada masa Orde Baru, ketika kebebasan berekspresi dibatasi dan identitas nasional dihomogenkan, musik menjadi ruang artikulasi simbolik bagi kelompok terpinggirkan untuk menyampaikan kritik dan aspirasi tanpa konfrontasi langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan studi literatur. Sumber data mencakup syair lagu, dokumentasi pertunjukan, arsip media, serta kajian akademik terkait musik, resistensi budaya, dan diaspora Afro-Melanesia. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori resistensi kultural, performativitas, dan identitas rasial. Temuan menunjukkan bahwa Black Brothers mengartikulasikan perlawanan melalui penggunaan metafora dalam lirik, pengolahan genre reggae-rock yang identik dengan tradisi Afro-diaspora, serta performativitas panggung yang menegaskan kebanggaan rasial Melanesia. Musik Black Brothers tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi medium politik kultural yang menyuarakan trauma kolonial, ingatan kolektif, dan harapan kebebasan Papua secara simbolis. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang peran musik sebagai ruang perlawanan non-kekerasan dalam konteks politik represif, sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan mengenai praktik estetis Papua sebagai bentuk diplomasi budaya dan advokasi memori sejarah dalam komunitas pascakolonial.

1. Latar Belakang

Black Brothers merupakan salah satu kelompok musik legendaris asal Papua yang muncul pada awal 1970-an setelah grup Mambesak. Black Brothers memainkan peran besar dalam perkembangan kesadaran identitas dan perjuangan sosial masyarakat Papua, sama seperti yang dilakukan oleh grup Mambesak. Suryawan (2018) menulis tentang mambesak yang berhasil mematahkan sekat-sekat pelabelan yang diberikan oleh Pemerintah berdasarkan wilayah geografis Papua. Hal sejalan dilakukan oleh grup Band Black Brothers yang dikenal luas bukan hanya sebagai musisi populer, tetapi juga sebagai ikon perjuangan martabat orang Papua melalui

musik yang tak pernah padam (Foja, 2025). Sementara itu, media Jubi mencatat bahwa Black Brothers “menjadi suara Papua yang menyuarakan rasa keadilan, harkat, dan martabat melalui musik” dan bahwa lagu-lagu mereka berfungsi sebagai pengingat kolektif atas sejarah dan perjuangan Papua lintas generasi (Jubi, 2023). Dengan mengusung harmoni vokal Melanesia, estetika Afro-diaspora, dan muatan moral dalam syair, Black Brothers menggabungkan kesenian dengan advokasi kultural, sehingga kehadiran mereka telah membentuk fondasi penting bagi sejarah musik dan kesadaran sosial Papua.

Dalam konteks Indonesia, Jailani (2019) menjelaskan bahwa masa Orde Baru ditandai oleh sentralisasi kekuasaan, pembatasan terhadap kebebasan berekspresi, dan kontrol ketat terhadap produksi budaya nasional. Ekspresi kritik sosial atau politik di ruang publik diawasi dan seringkali dibatasi melalui sensor media dan strategi hegemoni ideologis negara (Cahyaningsih, 2016). Musik sebagai medium komunikasi juga tidak lepas dari pengawasan negara, karena dipandang sebagai alat pembentukan identitas nasional dan stabilitas politik. Dalam situasi tersebut, masyarakat Papua menghadapi tekanan berlapis akibat marginalisasi politik, stigma rasial, dan pembatasan ruang artikulasi identitas (Smythe, 2013). Oleh karena itu, kemunculan Black Brothers tidak hanya merupakan tonggak estetika budaya Papua dalam musik populer nasional, tetapi juga strategi kultural untuk mempertahankan martabat dan eksistensi identitas Papua dalam lanskap politik yang otoriter (Webb-Gannon & Webb, 2019).

Identitas budaya Papua dibangun melalui memori kolektif, hubungan spiritual dengan tanah leluhur, praktik kesenian, dan tradisi tutur yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks kolonialisme internal dan penyingkiran sistematis terhadap orang Papua, seni menjadi ruang penting bagi pemeliharaan identitas, solidaritas sosial, dan perlawanan kultural. Smythe (2013) menjelaskan bahwa nyanyian dalam budaya Papua memiliki fungsi sosial-spiritual sebagai “kekuatan simbolik” yang mengikat komunitas dan menyuarakan perjuangan kolektif. Sementara Webb-Gannon dan Webb (2019) menunjukkan bahwa musik Papua membangun jejaring solidaritas dengan dunia Melanesia dan Afro-diaspora sebagai bentuk ekspresi dekolonial. Dengan demikian, praktik musikal Black Brothers dapat dipahami sebagai media politik kultural yang merawat memori, menegaskan kebanggaan rasial, dan menghadirkan narasi alternatif atas sejarah Papua yang sering ditekan oleh narasi negara.

Walaupun pengaruh Black Brothers terhadap perkembangan kesadaran budaya dan politik Papua telah banyak diakui, kajian akademik mengenai peran mereka sebagai agen resistensi kultural dalam konteks Orde Baru relatif terbatas. Sebagian besar kajian terkait Papua masih berfokus pada pendekatan politik, keamanan, atau hak asasi manusia, sementara musik populer sebagai sarana artikulasi identitas dan perlawanan belum menjadi perhatian utama dalam literatur akademik. Born (2011) menyoroti minimnya kajian terhadap musik sebagai ruang materialisasi kuasa dan resistensi, sedangkan Stokes (1994) menekankan pentingnya melihat musik sebagai produksi ruang identitas, sejarah, dan perlawanan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah Black Brothers sebagai fenomena musik

populer yang mengartikulasikan resistensi sosial-budaya Papua melalui estetika suara, syair, dan performativitas dalam situasi politik represif Orde Baru.

2. Literatur Reviuw

2.1 Black Brothers

Black Brothers merupakan kelompok musik Papua yang muncul pada era Orde Baru dan dikenal sebagai simbol perjuangan identitas serta solidaritas rakyat Papua melalui gaya musikal pop-rock, reggae, dan harmoni vokal yang merefleksikan kedekatan dengan gerakan Afro-diaspora. Sebagaimana dicatat oleh Webb-Gannon (2025) dan Smythe (2013), keberadaan Black Brothers tidak hanya penting sebagai pionir musik populer Papua, tetapi juga sebagai bentuk resistensi kultural yang memelihara martabat, memori kolektif, dan aspirasi politik masyarakat Papua melalui jalur estetika dan simbolis. Smythe (2013) menempatkan musik Papua sebagai “*symbolic soul force*” yang memelihara martabat kolektif sekaligus menjadi alat perjuangan non-kekerasan melawan represi negara, dengan Black Brothers disebut dalam garis sejarah musikal yang merepresentasikan aspirasi kebebasan dan identitas budaya Papua. Siagian (2025), menegaskan posisi Black Brothers dalam memori diaspora Papua, menunjukkan bagaimana karya mereka menjadi penanda identitas sosial dan emosional bagi komunitas Papua lintas generasi dan geografi. Dalam konteks yang sama, kajian film dokumenter perlawanan budaya Papua dalam *Strange Birds in Paradise* juga menempatkan Black Brothers dalam tradisi musikal politis yang paralel dengan Arnold Ap dalam memperjuangkan martabat Papua melalui seni. Meskipun demikian, studi-studi tersebut belum mengurai aspek mutu musikal dan strategi estetika yang secara spesifik digunakan Black Brothers untuk menavigasi represi Orde Baru.

Pada sisi lain, Warami (2016) mengkaji lagu yang berjudul Kali Kemiri dan Pantai Pasir Dua, menegaskan peran Black Brothers sebagai media pelestarian budaya lokal yang memperkuat memori kolektif dan nilai kebersamaan. Pendekatan serupa tampak dalam studi Musik dan Papua yang menyoroti musik sebagai mekanisme transformasi konflik dan artikulasi identitas Papua serta kajian gaya musikal Papua oleh Anana (Anas et al., 2020) yang melihat bagaimana preferensi musik masyarakat Papua terbentuk melalui figur sentral seperti Black Brothers. Pada level spiritual-politik, *Music and the Spirit of Independence* menempatkan musik sebagai sarana meneguhkan aspirasi kemerdekaan Papua, di mana Black Brothers dipandang sebagai bagian penting dari lanskap suara perjuangan (Chesterfield, 2011). Namun, fokus kajian-kajian lebih menekankan fungsi sosial dan politik musik dari pada morfologi musikal dan performativitas panggung Black Brothers itu sendiri.

Kajian tentang perjuangan Black Brother secara konsisten dilakukan oleh (Webb-Gannon, 2025) yang menunjukkan kesinambungan warisan Black Brothers melalui generasi selanjutnya, terutama Black Sistaz, yang melanjutkan praktik advokasi kultural melalui musik di ruang global. Selaras dengan itu, (Webb-Gannon & Webb, 2019) mengaitkan Black Brothers sebagai fondasi historis bagi gelombang musik dekolonisasi yang kemudian tumbuh melalui media sosial dan gerakan digital di Papua. Studi terdahulu secara konsisten memperlihatkan bahwa Black Brothers merupakan ikon identitas dan resistensi budaya Papua. Akan tetapi, belum ada kajian

yang secara langsung menelaah bentuk musikal, pilihan gaya vokal-instrumental, simbolisme syair, dan strategi performatif Black Brothers sebagai bentuk resistensi estetika terhadap kekuasaan Orde Baru, sehingga penelitian ini mengisi ruang ilmiah tersebut.

2.2 Resistensi Budaya

Pada masa Orde Baru, wacana politik dan ekspresi publik sangat dikontrol negara sehingga kritik eksplisit hampir mustahil dilakukan tanpa konsekuensi represif. Oleh karena itu, resistensi lahir dari berbagai aspek kebudayaan, seperti yang ditulis oleh para pemikir budaya dan peneliti musik dalam konteks sosial-politik yang menekan. (Born, 2011) menegaskan bahwa musik dan praktik kultural tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi menjadi ruang di mana kekuasaan dinegosiasikan dan dimaterialkan dalam pengalaman sosial yang hidup. Dalam kondisi di mana ruang politik formal dibatasi, tindakan simbolik dan ekspresi artistik menjadi bentuk agensi yang memungkinkan kelompok terpinggirkan mempertahankan eksistensi dan martabat mereka melalui strategi makna yang subtil dan multimodal.

Stokes (1994), (Zarbock, 1995), (Mackinnon, 1996), dan (Fairley, 1996) menempatkan musik sebagai arena konstruksi identitas, ruang sosial, dan simbol kedaulatan kultural. Mereka menekankan bahwa musik berperan dalam menegaskan keberbedaan, membangun solidaritas, dan memproduksi “tempat” simbolik bagi komunitas yang menghadapi tekanan struktural. Dalam kerangka ini, resistensi hadir bukan sebagai oposisi langsung, melainkan sebagai strategi peneguhan identitas melalui kode budaya, performativitas, dan memori sosial. Dengan demikian, ekspresi musikal menjadi praktik resistensi yang beroperasi melalui estetika dan makna terdalam yang hanya dapat dibaca oleh komunitas pendukungnya.

Sementara itu, kajian mengenai resistensi dalam konteks politik Indonesia memperlihatkan pola serupa. (Rahayu & Priyatna, 2020) menelaah bagaimana masyarakat mengembangkan strategi simbolik untuk merespons represi negara, menekankan bahwa praktik budaya menjadi ruang negosiasi kuasa ketika kanal politik formal tertutup. (Ningsih et al., 2024) menunjukkan bahwa pada era Orde Baru, ekspresi seni dan budaya bergerak melalui ranah implisit seperti metafora, narasi kemanusiaan, dan bahasa emosional sebagai cara memelihara kritik tanpa konfrontasi langsung. (Hadi & Kasuma, n.d.)Selaras dengan itu, Hidayat (2014) menegaskan bahwa resistensi dalam rezim represif muncul bukan hanya sebagai bentuk oposisi politik, melainkan sebagai kebutuhan menjaga martabat, memori kolektif, dan ruang eksistensi kultural masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa seni termasuk musik menjadi saluran etis dan estetis bagi kelompok tertindas untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, sehingga membuka ruang penting bagi kajian mendalam mengenai bagaimana strategi musikal (melodi, syair, dan performativitas) digunakan oleh kelompok seperti Black Brothers untuk menegosiasikan identitas dan kritik sosial dalam lanskap Orde Baru.

2.3 Masa Orde Baru

Masa Orde Baru ditandai oleh rezim otoriter yang sangat menekankan stabilitas politik dan hegemoni ideologi negara melalui kontrol ketat terhadap ruang publik, media, dan ekspresi budaya. Sistem kepemimpinan sentralistik, pembatasan ruang demokrasi, serta peran dominan

militer menciptakan struktur kekuasaan yang membatasi perbedaan suara dan kritik terbuka (Hadi & Kasuma, n.d.). Rezim ini membangun legitimasi melalui politik ketakutan, normalisasi kekuasaan, serta kultus pembangunan nasional yang menempatkan negara sebagai penentu tunggal narasi kebenaran. (Florina, 2014) menjelaskan bahwa propaganda menjadi instrumen strategis untuk membentuk persepsi publik melalui indoktrinasi ideologi Pancasila, sensor media, dan kontrol distribusi informasi, sementara pers diarahkan untuk mendukung agenda stabilitas negara dan diberi batas ketat dalam menyuarakan kritik politik. Dalam situasi ini, bentuk ekspresi yang tidak sejalan dengan ideologi negara dipantau, dibatasi, atau direpresi.

Kondisi represif tersebut mendorong masyarakat mengembangkan bentuk perlawanan simbolik dalam ranah budaya dan sosial. (Fatimah, 2007) menegaskan bahwa dalam konteks patriarki politik Orde Baru, praktik kekerasan simbolik dan pengendalian representasi sosial menghasilkan situasi di mana kelompok rentan, termasuk perempuan dan masyarakat adat, harus mencari strategi wacana alternatif untuk menyuarakan pengalaman dan perlawanan. Selaras dengan itu, Suwirta (2018), Sukamto (2013), Iqbal, (2019), Cahyaningsih (2016) menjelaskan bagaimana rezim ini membatasi kritik melalui regulasi ketat terhadap organisasi masyarakat dan ruang berkumpul, memaksa tumbuhnya bentuk resistensi yang tersembunyi melalui kesenian, bahasa kiasan, dan simbol identitas kultural. Oleh karena itu, praktik seni termasuk musik menjadi ruang penting bagi komunitas untuk mempertahankan memori kolektif, martabat sosial, dan kritik terhadap dominasi negara. Dalam konteks inilah, ekspresi musikal yang muncul dari wilayah-wilayah pinggiran seperti Papua harus dipahami sebagai strategi kultural yang tidak hanya menyuarakan identitas, tetapi juga merespons hegemoni nasional melalui resistensi estetis yang terukur.

Sebagai konteks musikal dalam lanskap nasional Indonesia pada masa Orde Baru, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa musik populer menjadi sarana kritik sosial dan artikulasi resistensi simbolik. (Arjaya, 2017) menegaskan bahwa pemerintah Orde Baru menasionalisasi dangdut untuk menciptakan citra musik rakyat yang sesuai ideologi negara, seraya membatasi wacana tandingan melalui kontrol media dan regulasi budaya. Namun, strategi penjinakan budaya ini tidak sepenuhnya berhasil, terbukti dari munculnya kritik sosial melalui karya musisi populer. (Umam, 2016) menunjukkan bahwa Rhoma Irama secara aktif menyampaikan kritik politik melalui lirik-lirik yang menyoroti kesenjangan sosial dan penyimpangan moral kekuasaan pada 1977–1983, sekaligus tetap bermanuver dalam batasan yang diizinkan rezim. Selaras dengan itu, (Wiyanti, n.d.) menganalisis karya Iwan Fals, yang memanfaatkan metafora, figur simbolik, dan narasi sosial sebagai bentuk resistensi kultural terhadap korupsi, ketidakadilan, dan pembungkaman ruang sipil pada masa Orde Baru. Ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa musik populer di Indonesia pada masa itu menjadi arena perlawanan tersembunyi yang beroperasi melalui simbolisme, bahasa figuratif, dan kritik moral, karena kritik langsung dapat memicu represi. Situasi inilah yang membentuk latar historis bagi praktik musikal kelompok dari wilayah pinggiran seperti Papua, termasuk Black Brothers, untuk menggunakan estetika suara,

syair, dan performativitas sebagai strategi resistensi kultural dalam menghadapi negara yang represif

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif kultural. Pendekatan ini digunakan untuk memahami ekspresi musik Black Brothers sebagai praktik resistensi yang beroperasi melalui estetika bunyi, performativitas tubuh, dan produksi afeksi kolektif pada masa Orde Baru. Pendekatan interpretatif dipilih karena relevan untuk menggali makna musik dan sosial yang tersembunyi di balik pilihan stilistik, narasi musik, dan praktik pertunjukan. Objek formal penelitian ini adalah ekspresi musik, yang mencakup idiom musik, performativitas, serta dimensi afektif dalam gaya bermusik Black Brothers. Objek material penelitian ini adalah karya musik Black Brothers pada masa Orde Baru, baik dalam bentuk rekaman audio, maupun dokumentasi sejarah publikasi dan penerimaan publik.






Sumber data penelitian terdiri atas data primer dokumen yaitu audio-visual, rekaman lagu, video pertunjukan, serta koleksi digital arsip musik Black Brothers. Data sekunder akademik berupa literatur ilmiah meliputi artikel jurnal, buku etnomusikologi, kajian Papua, kajian musik populer, dan teori budaya yang relevan, termasuk karya Webb & Webb-Gannon (2016) sebagai referensi utama mengenai ekspresi musik dan identitas Melanesia. Sumber pendukung kontekstual berupa arsip media, dokumentasi sejarah industri musik Indonesia era Orde Baru, serta sumber literatur sejarah Papua. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis literatur akademik, pengamatan dokumentasi audiovisual (lagu, arsip video pertunjukan), penelaahan lirik dan struktur musik serta pencatatan sistematis bukti tekstual (kutipan & tangkapan layar sebagai lampiran ilmiah).

Teknik analisis yang digunakan adalah (1) analisis ekspresi musik instrumen, harmoni, ritme, vokal, estetika performatif, (2) analisis semiotik dan performatif simbol identitas, tubuh sebagai praktik sosial, (3) analisis wacana kultural dan politik afeksi resistensi, solidaritas komunal dan emosi kolektif. Analisis dilakukan melalui identifikasi unsur musik dan kaitannya dengan konteks sosial-politik Orde Baru, dengan memanfaatkan kerangka teori resistensi kultural (Scott, Hall) dan teori performativitas afektif. Validitas penelitian dijaga menggunakan triangulasi sumber (rekaman, literatur akademik, arsip media) konfirmasi silang data historis dan musik, pelampiran bukti screenshot kutipan akademik untuk transparansi ilmiah

4. Hasil

4.1 Syair Lagu-lagu Black Brothers

Syair lagu-lagu dari Black Brothers menunjukkan praktik kritik sosial yang berakar pada pengalaman kultural Papua dan strategi estetis untuk menyiasati kontrol politik masa Orde Baru.

No.	Tema	Judul Lagu	Parafrase Syair	Makna Sosial	Butki Link
1.	Identitas dan Martabat Papua	Jayapura di Waktu Malam (1980-an)	Jayapura sebagai ruang kenangan, kebanggaan dan identitas	Peneguhan identitas Papua sebagai resistensi kultural, memori kolektif.	Jayapura di Waktu Malam 
2.	Ketidakadilan Sosial	Hari Kiamat (1976)	Dunia penuh ketimpangan. Si miskin menjerit sementara si kaya berpesta.	Kritik moral atas ketimpangan sosial masa ORBA	Hari Kiamat 
3.	Kelompok marginal	Kisah Seorang Pramuria (1976)	Perempuan tersisih, terluka dan distigma sosial	Humanisasi kelompok marginal dan kritik moral publik	Kisah Seorang Pramuria 
4.	Stigma & skenario politik	Gadis di Lembah Sunyi (1970an)	Korban fitnah, terasing, kehilangan martabat	Alegori Papua yang disudutkan dalam narasi politik negara	Gadis di Lembah Sunyi 
5.	Humanisme dan spiritualitas	Doa Pramuria (1976)	Doa untuk kasih, pengampunan, dan pemulihan martabat	Resistensi damai melalui empati & spiritualitas	Doa Pramuria 

Lagu Jayapura di Waktu Malam menegaskan kota sebagai ruang identitas dan memori kolektif. Pemosisian Jayapura sebagai pusat rasa dan pengalaman menunjukkan resistensi halus terhadap narasi negara yang kerap meminggirkan Papua. Penekanan pada tempat, rasa memiliki, dan nostalgia menampilkan bahwa wilayah ini bukan pinggiran, melainkan ruang bermartabat dan setara dalam imajinasi kebangsaan.






Kritik sosial yang lebih langsung hadir dalam Hari Kiamat, yang menggambarkan ketimpangan moral dan sosial melalui dikotomi si miskin yang menderita dan si kaya yang berpesta. Sementara Kisah Seorang Pramuria dan Doa Pramuria menghadirkan perspektif empatik terhadap perempuan marginal, membalik stigma moral dan menampilkan kemanusiaan yang sering terabaikan. Kedua lagu tersebut mengangkat isu martabat, penderitaan, dan permohonan pemulihan melalui cinta dan doa, menunjukkan kritik yang tidak agresif namun kuat secara moral dan sosial.




Lagu Gadis di Lembah Sunyi membangun kritik yang lebih simbolik melalui narasi fitnah dan keterasingan. Tokoh perempuan yang menjadi korban stigma dapat dibaca sebagai alegori bagi

Papua yang sering menjadi objek kecurigaan dan konstruksi politik yang menyesatkan. Kesunyian, kehilangan martabat, dan fitnah dalam lagu ini merefleksikan pengalaman psikososial masyarakat Papua di tengah operasi wacana negara. Melalui metafora dan empati emosional, Black Brothers menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung, menjadikan syair sebagai medium resistensi kultural yang peka, strategis, dan reflektif.

4.2 Genre Musik Black Brothers

Genre musik pada lagu-lagu Black Brothers memiliki keragaman dan dekat dengan gaya musik diwilayah Pasifik dan juga budaya musik populer yang semakin berkembang saat itu. Hal ini dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

No	Aspek Musikal	Deskripsi	Kutipan	Sumber/Link Bukti
1	Hibriditas genre (tradisi + rock/reggae)	Black Brothers memadukan musik tradisi Papua dengan instrumen modern	<i>“Black brothers...traditional songs were fused with the musical devices and instrumentation of rock.” (p. 66)</i>	Webb & Webb-Gannon, 2016 1. Link 
2	Peran historis & reggae	Black Brothers pelopor musik populer Melanesia & pembawa reggae	<i>“contemporary musical expressions... must be traced back to the Black Brothers... credited with introducing reggae to Melanesia.” (p. 67)</i>	Webb & Webb-Gannon, 2016 2. Link 
3	Solidaritas etnis & Afro-diaspora	Musik sebagai jembatan solidaritas Melanesia & kulit hitam dunia	<i>“reggae music unites wantoks... and black peoples more widely.” (p. 66)</i>	Webb & Webb-Gannon, 2016 3. Link 
4	Strategi lirik & kritik terselubung	Kritik sosial disampaikan lewat simbol & metafora	<i>“passive and peaceful resistance is disguised and veiled through witty symbolism... metaphorical expression...” (abstract)</i>	Awom, 2015 4. Link 
5	Bahasa budaya tersirat	Identitas & martabat dibungkus dalam simbol budaya	<i>“membungkus wacana harga diri... melalui metafora, eupemisme, cerita rakyat, ritual gestur...” (p. 95)</i>	Awom, 2015 5. Link 

6	Ritme sebagai politik	Beat/groove sebagai bahasa perlawanan	<i>“the beat... ‘grooves’... can be seen as political... establishing survival and solidarity.” (pp. 139-140)</i>	Connell & Gibson 6. Link 
7	Genre afro-diaspora & politik	Reggae, dub, hip-hop dibaca sebagai budaya politik	<i>“reggae and dub DJs... hip hop crews... reworked... as political culture.” (pp. 139-140)</i>	Connell & Gibson 7. Link 
8	Suara sebagai simbol identitas	Vokal komunal = negosiasi identitas Papua	<i>“song is a ‘participative symbol that renegotiates boundaries of Papuan identity’.” (p. 61)</i>	Smythe in Webb, 2016 8. Link 







Karakter musikal Black Brothers memperlihatkan hibriditas estetika antara tradisi Papua dan idiom musik populer global. Perpaduan ini tampak melalui penggunaan instrumen rock dan struktur musik modern untuk mengemas nilai-nilai kultural Papua. Webb dan Webb-Gannon (2016) mencatat bahwa pada fase awal perkembangan musik populer Melanesia, *“traditional songs were fused with the musical devices and instrumentation of rock”* (p. 67). Bahkan, mereka menegaskan bahwa *“contemporary musical expressions... must be traced back to the Black Brothers... credited with introducing reggae to Melanesia”* (p. 67). Artinya, Black Brothers bukan hanya penerima arus modernitas musik, tetapi agen aktif yang membentuk lanskap musikal Melanesia.

Pengaruh Afro-diaspora dalam karya mereka memperkuat dimensi politik estetika. Webb dan Webb-Gannon (2016) menunjukkan bahwa *“reggae music unites wantoks... and black peoples more widely”* (p. 66), mengindikasikan bahwa pilihan musik Black Brothers berada dalam kerangka solidaritas rasial dan sejarah perjuangan masyarakat kulit hitam global. Pendekatan musikal ini sejalan dengan gagasan Connell & Gibson (2003) bahwa *“the beat... ‘grooves’... can be seen as political... establishing survival and solidarity”* (pp. 139-140). Dengan demikian, ritme dan groove dalam musik Black Brothers berfungsi sebagai perangkat simbolik yang memediasi semangat kebebasan, harga diri, dan kesatuan identitas Papua.

Selain bentuk musikal, strategi penyampaian pesan juga menegaskan aspek resistensi. Awom (2015) menjelaskan bahwa kritik dalam karya Black Brothers beroperasi sebagai *“passive and peaceful resistance... disguised... through metaphorical expression”* (abstract), dan kelompok marginal *“membungkus wacana harga diri... melalui metafora, eupemisme, cerita rakyat, ritual gestur...”* (p. 95). Sementara itu, dimensi vokal berlapis dan partisipatif mencerminkan negosiasi identitas kolektif, sebagaimana dinyatakan Smythe (dalam Webb, 2016) bahwa lagu menjadi *“a participative symbol that renegotiates boundaries of Papuan identity”* (p. 61). Dengan demikian, bentuk musikal Black Brothers bekerja sebagai praktik budaya yang memadukan estetika, identitas, dan strategi komunikasi politis dalam konteks represi Orde Baru.

4.3 Performativitas Black Brothers

Analisis pada sub bab ini merujuk terutama pada kajian dari Webb & Webb-Gannon (2016) tentang *The Contemporary Pacific*, yang memetakan bagaimana identitas dan solidaritas Melanesia dibentuk melalui praktik musikal populer. Rujukan ini dipilih karena memberikan kerangka teoretis dan bukti empiris tentang hubungan antara musikalitas, kesadaran “blackness” Melanesia, serta politik afeksi dalam konteks Papua. Penjelasan mengenai penggunaan musik sebagai medium solidaritas (wantok), artikulasi identitas regional melalui konsep “one skin,” dan peran musik dalam membangun kebersamaan politik menjadi dasar memahami ekspresi musikal Black Brothers sebagai praktik resistensi kultural. Dengan demikian, sumber ini menyediakan fondasi akademik yang kuat untuk membaca ekspresi musikal Black Brothers bukan sekadar sebagai estetika bunyi, tetapi sebagai tindakan kolektif yang menegosiasikan martabat, memori, dan perjuangan identitas Papua dalam lanskap sosial-politik Orde Baru.

No	Dimensi Ekspresi	Kutipan	Bukti Link	Keterangan
1	Identitas <i>Black Consciousness</i>	<i>“energized by the... Black Power Movement... they called themselves the Black Brothers.”</i> p.66	Link 1 	Identitas politik
2	Solidaritas antikolonial	<i>“conveys black solidarity in anticolonial struggle.”</i> p.68	Link 2 	Resistensi politis
3	Musik sebagai <i>wantok</i>	<i>“music... is its binding communicative medium.”</i> p.64	Link 3 	Perekat komunitas
4	Identitas Melanesia (<i>‘one skin’</i>)	<i>“the idea of ‘one skin’ or blackness as a regional identity distinctive.”</i> p.87	Link 4 	Kesadaran rasial regional
5	Musik sebagai <i>‘one-talk’</i> kolektif	<i>“music singing, dancing in this popular form, is Melanesia’s elemental ‘one-talk.’”</i> p.88	Link 5 	Ekspresi komunal & budaya
6	Politik emosi kemerdekaan	<i>“songs have the emotive capacity to bind Islanders together...”</i> p.86	Link 6 	Afeksi politik Papua

Ekspresi musikal Black Brothers tidak hanya berfungsi sebagai estetika hiburan, tetapi sebagai pernyataan identitas politik dan kultural Papua. Dengan memilih nama “*Black Brothers*,” kelompok ini menyelaraskan dirinya dengan kosmologi Black Power dan solidaritas global Afrika-diaspora. Seperti dicatat oleh Webb dan Webb-Gannon (2016) bahwa “*energized by the expressions of cultural pride and radical politics of the Black Power Movement... they called themselves the Black Brothers*” (p. 66). Dalam konteks Orde Baru, ekspresi ini menjadi strategi afirmasi martabat dan penolakan terhadap sentralisme politik-kultural orde baru Indonesia.



Gambar 1. Grup Musik Black Brothers
 Nama Black Brothers sebagai pernyataan identitas politik dan kultural Papua.
 Sumber foto:google.com

Di ranah sosial-afektif, musik mereka bekerja sebagai medium persaudaraan wantok dan solidaritas anti-kolonial. Musik menjadi dasar komunikasi dan keterhubungan kolektif, karena “*music... is its binding communicative medium*” dan “*conveys black solidarity in anticolonial struggle*” (Webb & Webb-Gannon, 2016, pp. 64, 68). Melalui harmoni vokal, energi pertunjukan, dan performativitas suara-tubuh, Black Brothers membangun imajinasi persatuan Melanesia dan kesadaran politik bersama, sekaligus menjadi ruang aman bagi ekspresi identitas yang ditekan negara.

Lebih jauh, ekspresi musikal ini mendefinisikan ulang ke-Melanesia-an sebagai identitas regional. Musik Black Brothers menggemakan gagasan “*‘one skin’ or blackness as a regional identity distinctive*” (Webb & Webb-Gannon, 2016, p. 87), menolak stigma kolonial dan merayakan kehitaman Melanesia. Dalam kerangka budaya komunal, “*music singing, dancing in this popular form, is Melanesia’s elemental ‘one-talk’*” (p. 88), menegaskan bahwa ekspresi musikal adalah praktik afektif-kolektif yang menyatukan tubuh, suara, dan perasaan komunitas. Bahkan dimensi emosional ini memiliki kekuatan politik, karena lagu-lagu mereka “*bind Islanders together... in support of West Papuan independence*” (p. 86). Dengan demikian, ekspresi musikal Black Brothers bekerja sebagai praksis resistensi kultural yang meneguhkan identitas Papua dan membangun solidaritas Melanesia atas represi orde baru

5. Pembahasan

Ekspresi musikal Black Brothers tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena estetika populer, tetapi sebagai artikulasi politis yang membentuk arena resistensi sosial-budaya Papua terhadap dominasi negara pada masa Orde Baru. Sebagai kelompok musik yang mengadopsi estetika Afro-diaspora, Black Brothers memproduksi bahasa musikal yang memadukan identitas

Melanesia dengan ritme global perlawanan kulit hitam, sehingga menghadirkan kosmologi bunyi yang menegaskan kontinuitas perjuangan rasial dan kultural Papua di tengah hegemoni nasional Indonesia. Harmonisasi vokal, pola ritmis reggae, dan nuansa spiritual pada lirik berfungsi sebagai strategi semiotik untuk menandai keberbedaan, menunjukkan luka kolektif, serta mengukuhkan martabat Papua sebagai subjek kultural yang berdaulat. Dengan demikian, musik Black Brothers bukan sekadar produk hiburan, tetapi mekanisme kultural yang merawat agensi politik, kesadaran historis, dan solidaritas sosial dalam situasi kontrol negara yang ketat.

Dalam dimensi tekstual, syair Black Brothers menghadirkan narasi humanistik dan spiritual yang memadukan penderitaan, harapan, dan kebanggaan kolektif melalui simbol, metafora, dan bahasa moral. Perspektif *hidden transcript* Scott (1990) menjelaskan cara kritik terselubung muncul dalam ruang budaya yang diawasi ketat, memungkinkan kelompok marjinal menyampaikan pesan tanpa konfrontasi terbuka. Dengan demikian, lirik Black Brothers yang berbicara tentang luka sosial, eksploitasi, kesedihan, dan iman, menjadi suara kritik yang tidak frontal namun tetap politis. Sejalan dengan prinsip "*symbolic soul force*" yang diuraikan Smythe (2013), syair tersebut memelihara memori kolektif dan harga diri masyarakat Papua. Pandangan Stokes (1994) bahwa musik menciptakan ruang identitas dan keberbedaan, serta konsep Born (2011) mengenai musik sebagai arena artikulasi kuasa, menegaskan bahwa syair Black Brothers mengoperasikan kritik sosial melalui rute simbolik dan estetis yang aman namun mendalam.

Analisis genre dan idiom musik Black Brothers mengungkap strategi resistensi yang berpijak pada solidaritas rasial dan ideologi dekolonisasi global. Pilihan mereka terhadap gaya reggae, rock, dan harmoni vokal Melanesia merefleksikan jejaring identitas yang menghubungkan pengalaman Papua dengan gerakan pembebasan Afro-diaspora. Webb-Gannon dan Webb (2019) menegaskan keterkaitan musik Papua dengan wacana dekolonisasi transnasional, sedangkan Gilroy (1993) menunjukkan bahwa idiom musik kulit hitam membentuk *counterculture of modernity* yang menentang struktur kekuasaan. Dalam konteks ini, tradisi vokal yang dijelaskan Smythe (2013) sebagai simbol partisipasi komunal, serta konsep Born (2011) mengenai musik sebagai praktik materialisasi identitas, menegaskan bahwa pilihan genre Black Brothers bukan sekadar estetika, tetapi strategi resistensi kultural untuk merayakan martabat rasial dan memosisikan Papua dalam peta solidaritas global.

Performativitas panggung Black Brothers juga menyiratkan bentuk perlawanan simbolik melalui tubuh dan visualitas Melanesia. Rambut afro, kostum panggung, ekspresi pergerakan tubuh, dan harmoni vokal kolektif menjadi penegasan identitas tubuh Papua yang berdaulat dalam arena budaya Indonesia yang sentralistik pada masa Orde Baru. Pembacaan Scott (1990) menegaskan bahwa tubuh dapat menjadi situs *hidden transcript*, sementara Smythe (2013) menempatkan tubuh dan suara Papua sebagai kekuatan spiritual-politis. Stokes (1994) menekankan bahwa kinerja panggung menciptakan ruang simbolik untuk menantang dominasi budaya, dan Sitorus (2019) menyatakan bahwa rezim Orde Baru mengontrol representasi publik untuk membatasi ekspresi perbedaan. Dengan demikian, performativitas Black Brothers menjadi strategi estetis

yang menghadirkan keberanian rasial, kehadiran publik, dan kebanggaan identitas dalam kondisi represi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Black Brothers mengartikulasikan resistensi kultural melalui syair, pilihan genre, dan performativitas, sementara antitesis menyatakan bahwa musik mereka dapat dilihat sebagai hiburan populer yang mengikuti tren global tanpa politik eksplisit. Namun, sintesisnya menjelaskan bahwa ketidaklangsungan tersebut adalah strategi kunci musik Black Brothers menciptakan ruang aman sonik untuk advokasi identitas, memori sejarah, dan solidaritas kolektif di bawah sensor Orde Baru. Temuan ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memahami bagaimana komunitas terpinggirkan menegosiasikan ruang politik melalui estetika suara, memperluas kajian musik sebagai medium resistensi kultural dalam konteks kolonialisme internal dan represi negara terhadap Papua.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ekspresi musikal Black Brothers merupakan praktik resistensi sosial-budaya Papua pada masa Orde Baru yang hadir melalui syair, pilihan genre Afro-diaspora, dan performativitas tubuh Melanesia. Dalam kondisi politik yang menutup ruang kritik eksplisit, Black Brothers menghadirkan strategi artikulasi identitas yang subtil tetapi tegas melalui simbol, metafora, harmoni vokal, ritme reggae-rock, dan estetika panggung. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa musik bukan hanya media hiburan, tetapi wahana produksi memori kolektif, afirmasi martabat, dan gerak kultural yang menantang hegemoni negara, sekaligus menjadi ruang advokasi non-kekerasan yang merawat kesadaran historis dan solidaritas Papua secara transgenerasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek sumber primer dan dokumentasi audio-visual, mengingat keterbatasan arsip resmi dan rekaman historis yang tersedia secara publik mengenai performativitas panggung Black Brothers pada masa Orde Baru. Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi wawancara langsung dengan pelaku sejarah atau anggota komunitas musik Papua yang hidup pada periode tersebut, sehingga analisis masih bergantung pada sumber sekunder dan interpretasi akademik. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguatkan temuan melalui pendekatan etnografis, sejarah lisan, dan kajian arsip yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek performativitas, jaringan diaspora, dan praktik resepsi publik terhadap musik Black Brothers melalui studi lapangan, wawancara mendalam, serta pendekatan etnomusikologi kritis. Penelitian komparatif antara Black Brothers dan kelompok musik Papua generasi berikutnya, termasuk Black Sistaz, dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai kontinuitas strategi resistensi musikal dan transformasi makna kemerdekaan budaya Papua. Selain itu, eksplorasi lebih jauh mengenai relasi antara estetika musik dan gerakan dekolonisasi di Melanesia akan memperkaya wacana akademik mengenai musik sebagai sarana perjuangan, identitas, dan diplomasi kultural di kawasan Pasifik.

Daftar Pustaka

- Anas, M., Frank, S. A. K., & Idris, U. (2020). Anana Bicara-Bicara: Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura. *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 51–64. <https://doi.org/10.31957/jap.v1i1.1381>
- Arjaya, D. (2017). Dangdut dan Rezim Orde Baru: Wacana Nasionalisasi Musik Dangdut Tahun 1990-an. *Lembaran Sejarah*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.25516>
- Awom, I. Y. P. (n.d.). *TAFSIRAN KOGNISI PUITIS TERHADAP LAGU BLACK BROTHERS DALAM MENGUNGKAP TRANSKRIP TERSEMBUNYI (HIDDEN TRANSCRIPT)*.
- Born, G. (2011). Music and the materialization of identities. *Journal of Material Culture*, 16(4), 376–388. <https://doi.org/10.1177/1359183511424196>
- Cahyaningsih, G. D. (2016). *LATAR BELAKANG WAJIB BELAJAR MASA ORDE BARU TAHUN 1984*. 4(3).
- Chesterfield, N. (2011). Exposé through music of media ignorance of West Papua. *Pacific Journalism Review : Te Koakoa*, 17(2), 223–227. <https://doi.org/10.24135/pjr.v17i2.361>
- Connell, J., & Gibson, C. (2003). *Sound Tracks* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203448397>
- Fairley, J. (1996). Ethnicity, Identity and Music: The Musical Construction of Place. Edited by Martin Stokes. Oxford/Providence, USA: BERG Ethnic Identities Series, 1994. 212 pp. *Popular Music*, 15(1), 126–127. <https://doi.org/10.1017/S0261143000008023>
- Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua (UNIPA), Manokwari, Papua Barat, & Suryawan, I. N. (2018). RUANG BERUBAH BERSAMA-SAMA: ANTROPOLOGI DALAM TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA PAPUA. *Studi Budaya Nusantara*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2018.002.02.02>
- Fatimah, S. (2007). *Perempuan dan Kekerasan pada Masa Orde Baru*. 2.
- Florina, I. D. (2014). *REPRESENTASI REPRESI ORDE BARU TERHADAP BURUH (STUDI SALURAN KOMUNIKASI MODERN CHRISTIAN METZ DALAM FILM MARSINAH (CRYJUSTICE))*. 2.
- Hadi, D. W., & Kasuma, G. (n.d.). *PROPAGANDA ORDE BARU 1966-1980*. 1.
- Iqbal, M. (2019). Pelarangan Buku di Indonesia era Orde Baru: Perspektif Panoptikon Michel Foucault. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(1), 56–78. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3591>
- Mackinnon, N. (1996). [Http://www.jstor.org](http://www.jstor.org) Review. *Folk Music Journal*, 7(2), 244–245.
- Ningsih, C. R., Siregar, S. F. A., & Harahap, R. (2024). *Resistensi Terhadap Kekuasaan Orde Baru dan Cerminan Zaman Dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul*. 8(1).
- Rahayu, L. M., & Priyatna, A. (2020). Upaya Resistensi pada Rezim Represif melalui Sastra Drama: Telaah atas “Opera Kecoa” karya Riantiarno dan “Perahu Retak” karya Emha Ainun Najib (Resistance Efforts towards the Repressive Regime: Study on Riantiarno’s ‘Opera Kecoa’ and Emha Ainun Najib’s ‘Perahu Retak’). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 120. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.120-136>

- Siagian, M. (2025). Four Decades of Papuan Diaspora Campaigning for Papuan Independence in the Pacific Region. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 5(1), 65–85. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v5i1.4313>
- Smythe, J. (2013). The Living Symbol of Song in West Papua: A Soul Force to be Reckoned With. *Indonesia*, 95(1), 73–91. <https://doi.org/10.1353/ind.2013.0000>
- Sukamto, A. (2013). Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik. *Indonesian Journal of Theology*, 1(1), 25–47. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>
- Suwirta, A. (2018). Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Pers Mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung, 1966-1974. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 3(2), 113–136. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v3i2.13949>
- Umam, K. (2016). *MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA SEBAGAI MEDIA KRITIK POLITIK PADA ORDE BARU TAHUN 1977-1983*. 4(3).
- Warami, N. (2016). LAGU “KALI KEMIRI” DAN “PANTAI PASIR DUA” DALAM ALBUM BLACK BROTHERS PAPUA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *JURNAL TRITON PENDIDIKAN*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.799>
- Webb, M., & Webb-Gannon, C. (2016). Musical Melanesianism: Imagining and Expressing Regional Identity and Solidarity in Popular Song and Video. *The Contemporary Pacific*, 28(1), 59–95. <https://doi.org/10.1353/cp.2016.0015>
- Webb-Gannon, C. (2025). *Singers, sisters, soldiers, seekers: Lea Firth and the Black Sistaz on being “the voice” for West Papua*. 9.
- Webb-Gannon, C., & Webb, M. (2019). “More than a Music, It’s a Movement”: West Papua Decolonization Songs, Social Media, and the Remixing of Resistance. *The Contemporary Pacific*, 31(2), 309–343. <https://doi.org/10.1353/cp.2019.0025>
- Wiyanti, Z. P. (n.d.). *MUSIK SEBAGAI METODE KRITIK SOSIAL-POLITIK (Analisis Perlawanan dalam Tiga Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru)*.
- Zarbock, C. G. (1995). Ethnicity, Identity and Music: The Musical Construction of Place by Martin Stokes (ed). *Musicology Australia*, 18(1), 78–84. <https://doi.org/10.1080/08145857.1995.10415274>
- Sumber lain:
- Jurnal Mambera Foja. 2025. [Black Brothers: Dari Jayapura ke Dunia, Gema Musik Papua Tak Pernah Padam - Jurnal Mamberamo Foja](#) (diakses tanggal 2 November 2025).
- Jubi.com. 2023. [Saudara-saudara Black Brothers Membangun Impian Ayah Mereka | Jubi Papua](#) (akses tanggal 2 November 2025).